

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan *Golden Age* (masa emas), dikatakan masa atau generasi emas dikarenakan pada masa tersebut perkembangan dan pertumbuhan anak sangat menentukan masa depan bukan hanya dirinya tetapi bahkan bangsa dan negara ini, sebab yang menjadi penerus atau generasi bangsa yang akan datang adalah mereka anak usia dini yang masa perkembangannya berada pada kendali para pendidik PAUD.

Berbicara merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang utama dan yang pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya. Semenjak seorang bayi terlahir, ia sudah belajar menyuarakan lambang-lambang bunyi bicara melalui tangisan untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Suara tangisan itu baru menandakan adanya potensi dasar keterampilan berbicara dari seorang anak yang perlu dikembangkan lebih lanjut oleh lingkungannya melalui berbagai latihan dan pembelajaran. Orang akan merasa terusik jika anaknya lahir tanpa suara tangisan. Orang akan merasa lebih sedih lagi jika anaknya tumbuh dewasa tanpa memiliki keterampilan berbicara secara lisan.

Berbicara merupakan keterampilan bagi anak, sehingga berbicara dapat dipelajari dengan beberapa metode yang berbeda. Menurut Hurlock (1978: 183) berbicara dapat diperoleh anak dengan cara: (a) meniru, yaitu mengamati suatu model baik dari teman sebaya maupun dari orang yang lebih tua; dan (b) pelatihan, yaitu dengan bimbingan dari orang dewasa. Salah satu aspek

keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Menguasai keterampilan berbicara, anak akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif atau komunikatif, jelas, runtut, dan mudah dipahami.

Ada beberapa permasalahan yang sering terjadi pada usia 5-6 tahun terhadap perkembangan keterampilan berbicaranya. Salah satunya ialah tidak fasihnya anak melafalkan huruf abjad dengan benar seperti huruf, R, S, C, J dan lain sebagainya. Ketidak fasihan dalam pelafalan mengakibatkan anak tidak mampu menyebutkan kata-kata dengan sempurna, misalnya kata rusak jika dilafalkan menjadi lusak, sama-sama menjadi cama-cama. Hal ini disadari oleh kurangnya perhatian dari orang tua terhadap pertumbuhan dan keterampilan berbicara anak. Sejalan dengan Hukmi (2016) menyatakan berdasarkan pengamatan bahwa beberapa anak usia 4-5 tahun tidak dapat berbicara dengan baik terutama berkaitan dengan pengucapannya, khususnya terkait dengan suara dari huruf konsonan.

Berdasarkan hasil observasi pada sekolah PAUD RA Al- Mahir, menunjukkan bahwa anak-anak mengalami keterlambatan dalam berbicara. Keefektivitas anak dalam keterampilan berbicara masih kurang menguasai, Anak masih belum berani tampil berbicara, anak masih kaku dalam berbicara, anak juga belum lancar dalam berbicara, untuk diajak berkomunikasi anak masih lambat,

60% dari 15 anak yang masih mengalami masalah dalam keterampilan berbicara dengan ketidak maksimalnya dalam keterampilan berbicara. Rendahnya keterampilan berbicara anak terlihat dari kemampuan anak yang sulit berkomunikasi dengan bahasa lisan, sulit mengemukakan pendapat dengan sederhana, sulit memberi informasi, sulit menjawab pertanyaan, malu untuk bertanya, sulit untuk menceritakan pengalaman yang sederhana, dan kemampuan kosa kata pun masih terbatas.

Hurluck (1978: 184-185) menyebutkan bahwa ada enam hal penting dalam belajar berbicara sebagai berikut: Persiapan fisik untuk berbicara, kesiapan mental untuk berbicara, model yang baik untuk ditiru, kesempatan untuk berpraktek, motivasi, bimbingan. Potensi anak berbicara didukung oleh beberapa hal: (1) Kematangan alat berbicara. Keterampilan berbicara juga tergantung pada kematangan alat-alat berbicara. Misalnya tenggorokan, langit-langit, lebar rongga mulut dan lain-lain dapat mempengaruhi kematangan berbicara. Alat-alat tersebut baru dapat berfungsi dengan baik setelah dapat membentuk atau memproduksi suatu kata dengan baik sebagai permulaan berbicara; (2) Kesiapan berbicara. Kesiapan mental anak sangat bergantung pada pertumbuhan dan kematangan otak. Kesiapan dimaksud biasanya dimulai sejak anak berusia antara 12-18 bulan. Apabila tidak ada gangguan anak akan segera dapat berbicara sekalipun belum jelas maksudnya; (3) Adanya model yang baik yang dicontoh oleh anak. Anak dapat membutuhkan suatu model tertentu agar dapat melapalkan kata dengan tepat untuk dapat dikombinasikan dengan kata lain sehingga menjadi suatu kalimat yang berarti. Model tersebut dapat diperoleh dari orang lain, misalnya orang tua

atau saudara, dari radio yang sering didengarkan atau dari TV, atau aktor film yang bicaranya jelas dan berarti. Anak akan mengalami kesulitan apabila tidak pernah memperoleh model sebagaimana disebutkan di atas; (4) Kesempatan berlatih. Apabila anak kurang mendapatkan latihan keterampilan berbicara akan timbul prustasi dan bahkan sering kali marah yang tidak dimengerti penyebabnya oleh orang tua atau lingkungannya: Pada gilirannya anak kurang memperoleh motivasi untuk belajar berbicara yang pada umumnya disebut “Anak ini lamban” bicaranya; (5) Motivasi untuk belajar dan berlatih memberikan motivasi dan melatih anak untuk berbicara sangat penting bagi anak karena untuk memenuhi kebutuhannya untuk memanfaatkan potensi anak. Orang tua hendaknya selalu berusaha agar motivasi anak untuk berbicara jangan terganggu atau tidak mendapatkan pengarahan; (6) Bimbingan. Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbicara dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbicara anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbicara dengan orang lain.

Pendidik atau guru memfasilitasi dengan cara menggunakan metode pembelajaran pada kegiatan yang dapat merangsang minat anak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pendidik atau guru mengidentifikasi dan mengeksplorasi sumber belajar untuk dijadikan sebagai pembantu peningkatan keterampilan berbicara anak, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

karena guru yang kreatif akan senantiasa mencari pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada metode atau strategi belajar yang monoton, melainkan memilih metode pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan sesuai dengan kebutuhan anak.

Dhieni (2005:7) mengungkapkan bahwa metode yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yaitu metode bercakap-cakap, tanya jawab dan metode bercerita. menurut Hildebrand (dalam Moesclihatoen, 2004:21) memiliki arti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa reseptif sedang metode bercerita menurut Bachri (2005:10) adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Berdasarkan pemaparan di atas, kegiatan bercerita adalah salah satu pembelajaran yang berupaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan yang menarik sehingga efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Keterampilan bercerita anak juga tidak hanya dibentuk berdasarkan metode saja. Melainkan dengan melihat gaya dan aktivitas anak saat belajar juga sangat menentukan keterampilan berbicara anak salah satunya ialah dengan keterampilan sosial. Anak yang memiliki keterampilan sosial rendah akan cenderung lambat dalam keterampilan berbicaranya dikarenakan tidak adanya stimulasi yang diberikan lingkungan ke anak. Sedangkan anak yang memiliki keterampilan tutor sebaya akan cenderung meningkat dalam keterampilan

berbicaranya dikarenakan adanya stimulasi yang diberikan dari lingkungan ke anak tersebut.

Nurhayati (2016) menyatakan bahwa ada pengaruh dalam metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak. Dengan hasil rata-rata yaitu 70,11 yang tadinya pretest mempunyai rata-rata 60,39. Selain itu wawancara juga memiliki hasil data yang positif terhadap penggunaan metode ini. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, disimpulkan bahwa metode bercerita dapat memberikan penambahan pembendaharan kosa kata anak dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana ketika belajar karena ditandai dengan peningkatan hasil rata-rata dalam posttest saat anak mampu menjawab pertanyaan sederhana. Sejalan dengan itu Masitoh (2008:35) menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik

Sejati (2018) berasumsi bahwa dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak terjadi karena adanya metode bercerita yang disertai dengan media, sehingga anak berperan aktif dalam kegiatan berbicara penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berbicara. Hal ini dibuktikan dengan adanya hasil observasi keterampilan berbicara anak pada pratindakan yaitu 25%, kemudian meningkat menjadi 50% pada Siklus I dan pada Siklus II meningkat menjadi 83,3%. Peningkatan itu terjadi karena metode bercerita disertai media boneka tangan lebih menarik dan membuat anak berperan aktif dalam pembelajaran sehingga keterampilan berbicara anak dapat meningkat.

Tutik Eko Wahyuni (2018) menunjukkan bahwa melalui metode bercerita dengan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia dini. Terbukti dengan hasil pengamatan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan 75% atau nilai rata-rata 4, yaitu pada hasil akhir di siklus kedua, nilai rata-rata keterampilan berbicara anak 4,25 atau dalam kriteria baik dan ketuntasan belajar mencapai 85,71%. Dari hasil penelitian ini disarankan kepada guru untuk menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita bergambar karena terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Selain itu, Siska (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa anak pada usia lima dan enam tahun sudah senang bersosialisasi atau berinteraksi dan berbicara untuk dapat mengungkapkan pendapatnya dengan jelas, mereka juga senang bermain-main dengan kata-kata. Biasanya mereka memiliki teman imajinatif untuk diajak berinteraksi dan berbicara, karena pada usia ini anak memasuki periode praoperasional. Teman imajinatif ini akan segera menghilang seiring dengan masuknya anak ke dalam periode operasional konkret.

Teori Vygotsky (1986), menyatakan bahwa perkembangan Bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan pembentukan dari perkembangan Bahasa anak yang dipengaruhi oleh kemampuan anak dari sejak lahir, kemampuan berfikir anak untuk merespon Bahasa, yang distimulus dari orang-orang di sekitarnya.

Dhieni (2005:38) menyebutkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak membutuhkan reinforcement (penguat), reward

(hadiah, pujian), stimulasi, metode, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar keterampilan berbicaranya dapat berkembang secara maksimal. berkaitan dengan perkembangan anak dapat dilakukan dengan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Metode yang sesuai akan membantu guru mempermudah proses pembelajaran dan dapat menstimulasi aspek perkembangan anak dengan optimal. Moesclihatoen (2004:19) mengungkapkan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah metode bermain, metode karya wisata, metode bercakap-cakap, metode bercerita, metode demonstrasi, metode proyek dan metode pemberian tugas.

Berdasarkan uraian diatas yang ditekankan pada penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode bercerita dan keterampilan sosial mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di PAUD RA Al-Mahir.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat di kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan berbicara anak masih kurang.
2. Kurang tepat melafalkan huruf
3. Anak masih terlihat kaku atau belum lancar dalam berbicara dan sulit untuk diajak berkomunikasi.
4. Anak yang masih gugup untuk bercerita saat berhadapan dengan guru dan temannya

5. Anak yang jarang mengekspresikan pendapatnya sendiri dengan guru dan temannya
6. Berdasarkan hasil observasi di TK Al-Mahir terdapat 60 % dari 15 anak mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Al-Manir?
2. Apakah terdapat pengaruh keterampilan sosial anak terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Al-Manir?
3. Apakah terdapat interaksi antara metode bercerita dan keterampilan sosial anak terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD RA Al-Mahir?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Al-Manir
2. Untuk mengetahui pengaruh keterampilan sosial anak terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD Al-Manir

3. Untuk mengetahui ineraksi antara metode bercerita dan keterampilan sosial anak terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD RA Al-Mahir

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan diatas yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah:

- a. Menambah pengetahuan atau teori baru tentang pengaruh metode bercerita dan keterampilan sosial terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD RA Al- Mahir
- b. Dapat digunakan sebagai bantuan dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak Didik, Memotivasi anak didik untuk meningkatkan pengaruh metode bercerita dan keterampilan sosial terhadap keterampilan berbicara anak usia dini di PAUD RA Al- Mahir
- b. Bagi Guru Kelas, Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan kemampuan dalam merancang dan melaksanakan bimbingan dan pelatihan berbicara secara efektif dengan menggunakan metode bercerita serta dapat menambah pengalaman guru.
- c. Bagi Kepala Sekolah, Membantu kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran/ sekolah sehingga menjadi sekolah yang kualitas tinggi dan idola masyarakat.

- d. Bagi Peneliti Lain, Penelitian ini dapat menjadi referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang metode bercerita dan kemampuan berbicara anak usia dini

